

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **A.1. Landasan Tentang Pola Asuh**

###### **A.1.1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik atau melatih sosialisasi anak dalam kehidupan sehari-hari (Sa'adati : 2007 : 45).

Pola asuh menurut Hardy dan Hayes (dalam Mussen, 1994) didefinisikan sebagai cara yang digunakan orang tua dalam memperlakukan, membesarkan, dan memelihara anak guna membantu proses pertumbuhan selanjutnya. Sedangkan menurut Zimbardo 1985:192, Pola asuh merupakan segala perilaku orang tua pada anak dan sistem aturan, *reward*, dan komunikasi yang diterapkan di rumah (Rahmania : 2007 : 30).

Menurut Baumrind (1971, 1990, 1991a, 1991b), yang meyakini bahwa orang tua seharusnya tidak bersifat menghukum maupun menjahui remaja, tetapi sebaliknya membuat peraturan dan menyayangi mereka (Santrock : 2003 : 185).

Dari berbagai macam definisi tentang pola asuh diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang dilakukan orang tua untuk memberlakukan anak dalam rangka memenuhi kebutuhan guna membantu proses pertumbuhan selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari.

### **A.1.2. Dimensi Pola Asuh**

Mussen (1994: 396-398) mengutip penelitian lain tentang empat dimensi pola asuh, yaitu :

1. Kontrol, berupa bentuk pengawasan terhadap anak, banyaknya aturan, serta pemenuhan perintah untuk melaksanakan aturan tersebut.
2. Menuntut kedewasaan, misalnya menghendaki anak berperilaku sesuai dengan usia mereka.
3. Komunikasi, berupa diskusi mengenai aturan keluarga dan percakapan yang bersifat umum antara orang tua dan anak.
4. Pengasuhan, berupa cara menunjukkan kasih sayang pada anak dan lingkungan rumah yang bebas dari konflik (Rahmania : 2007 : 31)

Sebagaimana yang kita ketahui bagaimana harapan remaja dan orang tua sering kali seperti terlanggar ketika remaja berubah secara dramatis selama masa pubertas. Banyak orang tua melihat anak-anak mereka berubah dari patuh menjadi seorang yang tidak patuh, melawan, dan menentang standar-standar orang tua. Orang tua sering kali lebih memaksa dan menekan remaja untuk mengikuti standar-standar orang tua (Santrock : 2003 : 184).

Dari beberapa dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh membutuhkan kontrol, menuntut kedewasaan, komunikasi, serta pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian untuk anak ketika mereka berada di dalam maupun di luar lingkungan keluarga.

### A.1.3. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind terdapat 4 jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua untuk anak-anak mereka, yaitu:

1. Pengasuhan Autoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang berifat autotarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Remaja yang orang tuanya otoriter sering kali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

Lewin dkk ( dalam Walgito,1991 ) mengemukakan Ciri-ciri pola asuh orang tua otoriter adalah :

- a. Orang tua tidak mau kompromi, tidak memperdulikan dan tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya.
- b. Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak-anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
- c. Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah baik berbentuk kata-kata atau bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.
- d. Orang tua selalu memberikan kontrol dan kritik yang kuat serta keras (Maulida : 2008 : 18).

2. Pengasuhan autoritatif (*authoritative parenting*) adalah mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersifat hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan autoritatif berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Remaja yang orang tuanya bersifat autoritatif akan sadar diri dan bertanggung jawab secara sosial.
3. Ada dua macam pola pengasuhan yang bersifat permisif, yang *pertama* gaya pengasuhan permisif tidak peduli (*permissive-indifferet parenting*) adalah suatu pola dimana si orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan remaja. Hal ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap, terutama kurangnya pengendalian diri. Remaja yang orang tuanya bersifat permisif tidak peduli mendapat kesan bahwa aspek lain dari kehidupan si orang tua lebih penting daripada si remaja dan biasanya tidak cakap secara sosial: mereka menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik.
4. Dan selanjutnya yang *kedua* gaya pengasuhan permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif memanjakan berkaitan dengan ketidak cakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri. Orang tua yang bersifat permisif memanjakan mengizinkan si remaja melakukan apa yang mereka inginkan, dan akibatnya adalah si remaja tidak pernah belajar bagaimana

mengendalikan perilaku mereka sendiri, dan selalu berharap mereka bisa mendapat semua keinginannya (Santrock : 2003 : 185-186).

Menurut Sukadji (1994 : 26) pola asuh otoriter dapat diartikan sebagai perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang menuntut kepatuhan dan ketaatan anak terhadap aturan yang ditentukan oleh orang tua. Untuk mendapatkan kepatuhan ini orang tua menggunakan hukuman secara fisik terhadap anak apabila tidak mematuhi peraturan (Puspitaningtyas : 2007 : 27).

Menurut Hurlock (1994: 125), pola asuh otoriter merupakan pola asuh tradisional, dimana orang tua dan pengasuh yang lain menetapkan peraturan-peraturan, dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan-peraturan tersebut. Tidak ada usaha dari orang tua untuk menjelaskan pada anak, mengapa ia harus patuh, dan tidak diberinya suatu kesempatan untuk mengemukakan pendapat tentang adil tidaknya peraturan-peraturan atau apakah peraturan-peraturan itu masuk akal atau tidak. Jika anak tidak mengikuti peraturan maka akan mendapatkan hukuman yang kejam dan keras (Dewi : 2000 : 36).

Dari beberapa pola asuh otoriter yang disebutkan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua menginginkan remaja mereka tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial, sehingga para orang tua memilih pola asuh yang sesuai untuk anaknya. Pola asuh otoriter juga salah satu pola asuh yang digunakan orang tua untuk anaknya, dimana pola asuh otoriter adalah pola asuh yang diberikan untuk anak agar mereka mematuhi peraturan yang diberikan oleh orang tua dan remaja bisa bersikap sesuai dengan harapan orang tua, dan ketika

remaja melanggar maka orang tua akan memberikan hukuman. Dari beberapa teori yang disebutkan diatas peneliti menggunakan teori dari Baumrind, yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter adalah adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.

#### **A.1.4. Faktor yang mempengaruhi Pola asuh**

Berdasarkan kajian etiologis terhadap terjadinya mengasuh anak (*Child maltreatment*), Belsky (1984) mengembangkan model proses dari penentu-penentu pengasuhan (*prosess model of the determinants of parenting*) yang menyatakan bahwa pengasuhan secara langsung dipengaruhi oleh kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi hubungan orang tua-anak. Model tersebut mengasumsikan bahwa riwayat perkembangan orang tua, relasi pasangan, jaringan sosial, dan pekerjaan dipengaruhi kepribadian individu dan kondisi psikologis secara umum, yang pada gilirannya mempengaruhi proses pengasuhan dan akibat-akibat (*outcomes*) pada anak.

Demikian juga beban kerja dapat mempengaruhi stres pengasuhan (Crouter & Bumpus, 2001). Selain itu, jenis pekerjaan dapat pula mempengaruhi pengasuhan, misalnya orang tua yang bekerja sebagai tentara mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah, suka memberi penalaran dan penjelasan (Lestari : 2012 : 51-52).

Dari faktor yang mempengaruhi pola asuh diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian orang tua, karakteristik anak, dan konteks sosial yang melingkupi

hubungan orang tua-anak, serta pekerjaan dapat mempengaruhi pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.

#### **A.1.5. Fungsi Pola asuh**

Pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak negatif maupun positif yang dapat disebutkan sebagai manfaat pola asuh, manfaat tersebut memiliki fungsi antara lain :

- a. Fungsi pola asuh yang bermanfaat :
  - 1) Untuk mengajari anak bahwa perilaku tertentu akan selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
  - 2) Untuk mengajar anak suatu tingkatan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut komformitas yang berlebihan.
  - 3) Untuk membantu mengembangkan, pengendalian dan pengarahan diri sehingga anak dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.
- b. Fungsi pola asuh yang tidak bermanfaat :
  - 1) Untuk menakuti anak akan hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting.
  - 2) Sebagai pelampiasan agresi orang tua atau yang melakukan disiplin tersebut (Sa'adati : 2007 : 45-47).

Dari beberapa fungsi pola asuh yang disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat fungsi pola asuh yang bermanfaat dan fungsi pola asuh yang tidak bermanfaat, fungsi yang bermanfaat adalah untuk mengajarkan dan membantu mengembangkan perilaku anak, sedangkan fungsi yang tidak

bermanfaat sebagai agresi orang tua untuk disiplin dan menakuti hal-hal yang sebenarnya tidak begitu penting.

#### **A.1.6. Dampak Pola Asuh**

Terdapat pandangan yang berbeda mengenai interaksi antara orang tua dan anak. Sebagian memandang bahwa sikap orang tua yang mempengaruhi anak (*Parent effect model*). Dalam interaksi ini karakteristik orang tua menentukan bagaimana orang tua memperlakukan anak, yang selanjutnya membentuk karakter anak. Model gaya pengasuhan yang dikembangkan oleh Baumrind dapat dianggap mengasumsikan model interaksi ini, berikut dampak dari pola asuh :

- 1) Anak dengan orang tua yang otoritatif akan cenderung periang, memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi dan lebih kooperatif.
- 2) Anak dengan orang tua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, dan tidak bersahabat.
- 3) Adapun anak dengan orang tua yang permisif akan cenderung impulsif, agresif, *bossy*, kurang kontrol diri, kurang mandiri, dan kurang berorientasi prestasi.

Sementara pendapat yang lain menyatakan bahwa sikap orang tua tergantung pada perilaku anak (*child effect model*). Dalam interaksi ini, orang tua dipandang lebih adaptif dan perilakunya kepada anak merupakan reaksi terhadap perilaku anak. Bila anak bersikap manis maka orang tua akan bersikap halus. Akan tetapi, bila anak berperilaku tidak manis maka akan menjadi penyebab orang tua menjadi bersikap kurang baik. Dalam kenyataannya anak-anak yang

tumbuh dalam asuhan orang tua yang sama, tidak memperlihatkan karakter yang seragam pada masa dewasanya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses kerja pengasuhan tidak berlangsung dalam satu arah. Dari kajian-kajian yang kemudian dilakukan, muncul bahwa hubungan orang tua dan anak bersifat interaksional. Artinya, perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anak dan sebaliknya perilaku anak akan mempengaruhi respon orang tuanya (Lestari : 2012 : 50-51).

Dari dampak yang disebutkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua yang bersikap otoritatif anak akan cenderung periang, percaya diri, dan memiliki tanggung jawab sosial, sedangkan orang tua yang bersikap otoriter anak akan cenderung mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan, *moody* serta kurang bersahabat, dan orang tua yang permisif anak akan impulsif, agresif, serta kurang kontrol diri.

## **A.2 Sikap remaja terhadap teman sebaya**

Walgito (1991) mengatakan bahwa sikap merupakan organisasi yang terdiri dari pendapat dan keyakinan seseorang mengenai suatu objek maupun suatu sikap yang bersifat relatif teratur yang disertai oleh perasaan-perasaan tertentu. Perasaan-perasaan ini akan memberikan dasar kepada orang itu untuk merespon atau berperilaku sesuai dengan cara yang dipilihnya. Sikap bukanlah hal yang dibawah sejak lahir melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran selama individu itu berkembang dan dapat berubah setiap saat ataupun tetap stabil. Sikap selalu berhubungan dengan objek sikap dimana hubungan antara

keduanya dapat dinilai dengan kesan yang positif maupun kesan yang negatif tergantung persepsi individu terhadap objek tersebut. Selain itu sikap dapat berlangsung cepat atau lama. Jika sikap itu sudah menjadi bagian yang terpenting dalam diri seseorang maka sikap akan berlangsung lama dan akan sulit untuk mengubahnya, begitu juga sebaliknya apabila sikap itu tidak menjadi hal yang penting maka sikap pun akan berlangsung tidak lama dan akan mudah mengubahnya dan ini sangat terkait dengan faktor perasaan juga motivasi. Sikap pada suatu objek akan menghasilkan perasaan yang positif (menyenangkan) dan perasaan yang negatif (tidak menyenangkan) (Kurniati : 2005 : 45).

Gerungan (1991) menyatakan sikap bukan merupakan suatu pembawaan atau suatu yang diturunkan, melainkan hasil dari proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, sikap dapat mengalami perubahan. Sikap dalam kehidupan sehari-hari juga memegang peranan penting, karena dengan adanya sikap menyebabkan manusia akan bertindak khas terhadap objek-objeknya. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya. Mubarak (2005) mengatakan bahwa sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku terhadap objek tertentu, terhadap orang tertentu, terhadap gagasan tertentu, terhadap perilaku tertentu dan sebagainya. Sikap biasanya timbul melalui pengalaman, baik pengalaman positif ataupun negatif. Dari uraian tersebut, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap dunia luar (Kurniati : 2005 : 46).

Seperti halnya pengetahuan, sikap terdiri atas berbagai tingkatan sebagai berikut :

- a. Menerima (*receiving*), remaja mau menerima dan memperhatikan stimulus yang di berikan ketika bersama dengan teman.
- b. Merespon (*responding*), remaja menerima suatu ide, dan memberikan jawaban apabila di tanya, menyelesaikan tugas yang diberikan.
- c. Menghargai (*valuing*), remaja mampu mengajak teman mengerjakan atau menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupannya bersama teman-temannya.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), segala sesuatu yang dipilih oleh para remaja mampu menerima resiko (Efendi : 2009 : 103).

Menurut Hilgard (1962 : 64), sikap dapat diartikan sebagai orientasi dan tanggapan individu terhadap suatu objek atau situasi yang mempunyai kaitan yang erat dengan aspek emosi, motivasi dan intelektual.

Menurut Wirawan (1984 : 33), pada hakekatnya sikap adalah tingkah laku balas tersembunyi yang terjadi langsung setelah rangsang baik disadari atau tidak disadari. Soetarno (1993 : 41) berpendapat bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu dan senantiasa diarahkan pada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek.

Azwar (1995 : 30-38), mengatakan bahwa sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak dan hubungan individu sebagai kelompok sosial. Dalam interaksi terjadi hubungan saling mengetahui antara individu satu dengan yang lain juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi

pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Indriastuti : 2001 : 12).

Pada masa remaja, anak laki-laki dan perempuan senang bergabung dengan mereka yang sebaya, jenis dan status yang sama, mereka cepat membentuk hubungan-hubungan emosional dan membanggakan temannya atau kelompok mereka. Ikatan dengan teman sebaya ditandai dengan loyalitas dan solidaritas yang kuat dan mengurangi pengaruh orang tua, sehingga kehidupan kelompok sangat berkesan terhadap perkembangan kepribadian. Pengaruh keluarga atau orang tua dan pengaruh kelompok bersama-sama membangun sikap dan minatnya.

Teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan dan rasa saling memiliki yang penting dalam situasi sekolah. Kelompok teman sebaya juga merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Di sekolah, remaja biasanya menghabiskan waktu bersama-sama paling sedikit selama enam jam setiap harinya. Sekolah juga menyediakan ruang bagi banyak aktivitas remaja sepulang sekolah maupun di akhir pekan (Santrock : 2003 : 270).

Teman sebaya memiliki sikap terhadap sekolah yang sama. Aspirasi pendidikan yang sama dan orientasi keberhasilan yang hampir sama. Teman sebaya menyukai musik yang sama, menggunakan pakaian yang sama, dan lebih menyukai aktivitas waktu luang yang sama (Berndt : 1982). Jika teman memiliki sikap yang berbeda tentang sekolah, salah satu diantara mereka ingin bermain bola basket atau pergi belanja dari pada mengerjakan pekerjaan rumah. Jika salah

satunya bersikeras untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sementara yang lain memaksa bermain, konflik akan terjadi dan melemahkan ikatan persahabatan dan keduanya saling menjauh (Santrock : 2003 : 231).

Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sikap remaja terhadap teman sebaya sangat erat hubungannya karena teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan para remaja, remaja sangat cepat membentuk hubungan-hubungan emosional, loyalitas serta solidaritas yang kuat, sikap sosial juga terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya di bandingkan dengan keluarga mereka.

### **A.3 Remaja**

#### **A.3.1 Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Lebih lanjut Piaget, mendefinisikan remaja mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock : 1980 : 206).

Menyadari banyaknya tuntutan dan harapan lingkungan terhadap remaja, E. Spranger mengemukakan bahwa masa remaja ini sangat memerlukan pengertian dari orang lain. Bantuan dapat di berikan melalui pemahaman tentang diri remaja. Harapan masyarakat terhadap remaja dapat dipenuhi melalui proses yang

bersinambung dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan. Beberapa tugas-tugas perkembangan bagi remaja :

1. Menerima keadaan fisiknya
2. Memperoleh kebebasan emosional
3. Mampu bergaul
4. Menemukan model untuk identifikasi
5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah (Hurlock : 1980 : 213-214).

### **A.3.2 Tahun-tahun masa remaja.**

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia tiga belas tahun sampai usia enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula pada usia tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock : 1980 : 206).

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut, antara lain :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting.

Semua periode dalam rentang kehidupan yang penting, tetapi kadar kepentingannya berbeda-beda. Dalam masa remaja ada periode yang penting karena akibat langsung terhadap sikap dan perilaku, ada juga dalam jangka pendek.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan.

Sebuah peralihan dan satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya, artinya yang telah terjadi sebelumnya akan menimbulkan bekas pada kejadian sekarang dan yang akan datang, sedangkan yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap perilaku menurun.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masa yang sulit, karena sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan orang tua dan guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah atau remaja merasa dirinya mandiri, sehingga remaja ingin mengatasi masalahnya sendiri, dan menolak bantuan orang tua dan guru.

5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Awal tahun-tahun masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi remaja. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas dirinya dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal. Identitas diri yang di cari remaja berupa usaha yang menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Anggapan stereotip budaya remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku merusak. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat.

7. Masa remaja sebagai masa yang realistik.

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kacamatanya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain, sebagaimana yang remaja inginkan dan bukan bagaimana adanya, terlebih dalam cita-cita.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa (Hurlock : 1980 : 207-209).

Pada awal masa remaja, anak laki-laki dan perempuan sudah menyadari sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman mereka. Orang tua tidak sepenuhnya dipersalahkan sehubungan dengan pertentangan yang berkembang antara mereka dan anak remaja mereka kecuali anak-anak praremaja, remaja muda adalah anak yang

paling tidak bertanggung jawab, paling sulit dihadapi, paling tidak dapat diramal dan paling menjengkelkan. Ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk berkomunikasi dengan orang tua semakin memperbesar kesenjangan mereka. (Hurlock : 1980 : 232)

Orang tua sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting; dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja memikul tanggung jawab yang sesuai dengan usia remaja. Sumber-sumber kejengkelan ini biasanya mencapai puncaknya antara usia empat belas dan lima belas tahun, setelah itu biasanya hubungan orang tua dan anak mulai membaik (Hurlock : 1980 : 232).

Pada kelas 11 dan 12 siswa menunjukkan tanda-tanda berkembangnya gaya pengambilan keputusan yang lebih bebas dari pengaruh teman sebaya atau orang tua, pada satu penelitian yang dilakukan Leventhal (1994) baru ini menunjukkan bahwa kepekaan terhadap teman sebaya meningkat pada awal masa remaja (Santrock : 2003 : 222).

Penemuan paling konsisten pada penelitian atas persahabatan remaja dalam dua dekade terakhir adalah bahwa keakraban merupakan bagian yang paling penting dari persahabatan (Bendt & Perry, 1990; Bukowski, Newcomb & Hoza, 1987). Ketika para remaja muda ditanyakan apa yang mereka inginkan dari seorang teman atau bagaimana mereka dapat mengetahui seseorang merupakan sahabat mereka, mereka sering mengatakan bahwa sahabat akan membagi masalah dengan mereka, memahami mereka, dan mendengarkan mereka pada saat mereka berbicara tentang pemikiran dan perasaan mereka sendiri. Ketika

anak kecil membicarakan tentang persahabatan mereka, komentar tentang pengungkapan diri sendiri yang mendalam atau pemahaman satu sama lain sangat jarang. Menurut Buhrmester (1989) pada suatu penelitian, keakraban persahabatan lebih penting pada usia 13-16 tahun dibandingkan dengan usia 10-13 tahun (Santrock : 2003 : 222).

#### **A.4 Teman Sebaya**

##### **A.4.1 Pengertian Teman sebaya**

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaannya sama. Perbedaan usia tetap akan terjadi walaupun pembagian kelas di sekolah tidak berdasarkan usia maupun jika para remaja dibiarkan untuk menentukan sendiri komposisi di lingkungan sosial mereka (Santrock : 2003 : 219).

##### **A.4.2 Fungsi Teman sebaya**

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja belajar tentang apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain. Untuk mempeajari hal ini di rumah akan sangat sulit karena biasanya saudara kandung berusia lebih tua atau lebih muda (Santrock : 2003 : 219).

#### **A.4.3 Pengaruh Teman sebaya**

Pengaruh teman sebaya dapat menjadi positif dan negatif. Jean Piaget (1932) dan Harry Stack Sullivan (1953) merupakan para ahli teori yang berpengaruh yang menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Anak-anak menggali prinsip kejujuran dan keadilan dengan cara mengatasi ketidaksetujuan dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktivitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan menambahkan alasan bahwa remaja belajar menjadi teman yang memiliki kemampuan dan sensitif terhadap hubungan yang lebih akrab dengan menciptakan persahabatan yang lebih dekat dengan teman sebaya yang dipilih.

Bertentangan dari itu, beberapa ahli teori menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya pada perkembangan anak dan remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal. Beberapa ahli teori juga menggambarkan budaya teman sebaya remaja sebagai pengaruh merusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua. Teman sebaya juga mengenalkan remaja dengan alkohol, obat-obatan, kenakalan, dan bentuk tingkah laku lain yang dianggap oleh orang dewasa sebagai maladaptif (Santrock : 2003 : 220).

Orang tua dapat memberikan contoh atau petunjuk kepada anak remaja mengenai cara-cara berhubungan dengan teman sebaya mereka. Pada suatu penelitian, orang tua mengakui bahwa mereka menyarankan beberapa strategi spesifik kepada anak remaja mereka dengan tujuan menolong mereka membangun hubungan teman sebaya yang positif (Rubin & Sloman, 1984). Pada suatu penelitian, remaja yang memiliki ikatan yang aman dengan orang tuanya juga memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya, sebaliknya remaja yang tidak memiliki ikatan yang aman dengan orang tuanya juga tidak memiliki ikatan yang aman dengan teman sebayanya (Armsden & Greenberg, 1984). Seperti yang dapat dilihat, terdapat lebih banyak hubungan antara keluarga dan dunia teman sebaya pada masa remaja dari pada yang dipercaya di masa lampau, selama masa remajalah dunia orang tua dan teman sebaya bekerja sama mempengaruhi perkembangan remaja (Santrock : 2003 : 221).

## **B. Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Remaja Terhadap Teman Sebaya**

Sikap dalam kehidupan sehari-hari juga memegang peranan penting, karena dengan adanya sikap menyebabkan manusia akan bertindak khas terhadap objek-objeknya. Sikap yang dimiliki oleh setiap individu akan turut menentukan cara-cara tingkah lakunya terhadap objek-objek sikapnya.

Azwar (1995 : 30-38), mengatakan bahwa sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak dan hubungan individu sebagai kelompok

sosial. Dalam interaksi terjadi hubungan saling mengetahui antara individu satu dengan yang lain juga terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat (Indriastuti : 2001: 12).

Orang tua mulai melihat remaja mereka lepas dari pegangan mereka, seringkali orang tua mengantisipasi remaja untuk mengadakan pengendalian yang ketat, ketika remaja mencari tanggung jawab pribadi. Orang tua bisa putus asa karena mereka berharap remaja mereka memperhatikan nasihat mereka, sehingga orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter untuk remaja mereka agar remaja mereka mau menghabiskan waktu bersama keluarga, dan bertumbuh dewasa serta melakukan hal yang benar yang sesuai dengan harapan orang tua.

Orang tua yang berifat autotarian membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal. Pengasuhan autoritarian berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang tidak cakap. Remaja yang orang tuanya otoriter sering kali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki kemampuan komunikasi yang rendah.

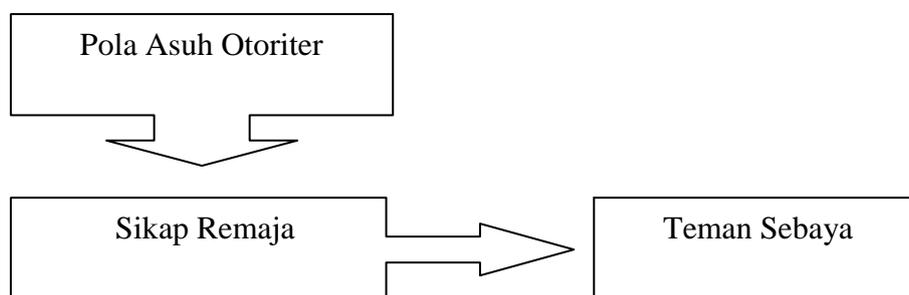
Seperti halnya peneliti Ali & Asrori (2004:85) menyimpulkan bahwa masalah kesulitan dalam hubungan sosial sangat mungkin terjadi manakala individu dibesarkan dalam suasana pola asuh yang penuh unjuk kuasa (otoriter) dalam keluarga. Penyebab kesulitan hubungan sosial sebagai akibat dari pola asuh orang tua yang penuh dengan unjuk kuasa (otoriter) ini adalah timbul dan berkembangnya rasa takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak mengambil

keputusan sendiri yang dianggap sesuai. Dengan demikian, tampak bahwa keluarga merupakan peletak dasar hubungan sosial anak dan yang terpenting adalah pola asuh orang tua pada anak (Rahmania : 2007 : 32).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik suatu hubungan antar variabel bahwa saat ini pada usia remaja sangat membutuhkan interaksi dengan teman sebaya, sehingga para remaja bisa menjalani masa remaja sesuai dengan kemampuan yang akan dicapai untuk masa selanjutnya.

Hal ini berarti remaja harus mampu bergaul dengan teman sebaya, tetapi disisi lain pengaruh orang tua juga bisa mempengaruhi bagaimana remaja itu bergaul dengan teman sebaya. Seperti yang dapat dilihat, terdapat lebih banyak hubungan antara keluarga dan dunia teman sebaya pada masa remaja dari pada yang dipercaya di masa lampau, selama masa remajalah dunia orang tua dan teman sebaya bekerja sama mempengaruhi perkembangan remaja.

### C. Kerangka Konseptual



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan kebenaran sementara yang perlu diuji kebenarannya (Sarwono : 2006: 38 ).

Berdasarkan paparan penjelasan di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan sikap remaja terhadap teman sebaya.